

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan pengalaman manusia yang mendalam. Sebagai bagian integral dari budaya, sastra sering kali menjadi cerminan kehidupan sosial, politik, dan spiritual suatu masyarakat. Bagi sebagian besar orang, sastra bukan sekadar hiburan atau bacaan; sastra adalah esensi dari kehidupan mereka. Sastra memiliki kemampuan untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia dalam segala kompleksitasnya. Lebih dari sekadar rangkaian kata, sastra merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui tulisan. Melalui sastra, manusia dapat menyalurkan perasaan, aspirasi, serta pandangan hidupnya. Meskipun sastra merupakan hasil imajinasi yang diwujudkan dalam dunia fiksi, ia tetaplah sebuah fenomena estetis, yang menyajikan peristiwa-peristiwa kehidupan secara imajinatif dan dituangkan dalam bentuk karya sastra (Endraswara, 2021: 1).

Karya sastra adalah hasil kreativitas dalam bentuk tulisan yang menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang indah, artistik, dan imajinatif. Karya sastra memiliki ciri kekhasan yang mutlak, baik itu karya lisan maupun karya tertulis, keduanya memiliki ciri kekhasan yang mutlak. Karya sastra sendiri bukan semata-mata imitatif, karya sastra merupakan karya kreatif. Kreatif berarti karya sastra adalah sebuah ciptaan, dari

sesuatu yang tidak ada menjadi ada, baik bentuk maupun maknanya. Selain memiliki kekhasan, karya sastra juga memiliki keunggulan, baik dalam isi maupun ungkapannya. Keunggulannya adalah karya sastra itu merupakan sebuah keorisinilan (asli), keartistikan, dan keindahan (Muzakki, 2007: 42).

Lahirnya suatu karya sastra seringkali terinspirasi oleh karya sastra yang telah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw, yang menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak muncul begitu saja atau lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra harus dipandang sebagai cerminan zamannya, yang mengungkapkan corak kehidupan, cita-cita, aspirasi, dan perilaku masyarakatnya sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan. Dalam hakikatnya, karya sastra merupakan interpretasi dari kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, kehadiran sebuah karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama, selalu memiliki latar belakang yang menjadi penyebab atau sumber inspirasi bagi pengarang, penerbit, dan masyarakat dalam proses kelahiran karya sastra (Suratno, 1998: 38). Salah satu sastrawan yang karya-karyanya banyak mengambil inspirasi dari karya sastra yang telah ada sebelumnya adalah Akutagawa Ryunosuke.

Akutagawa Ryunosuke merupakan salah satu sastrawan yang paling berpengaruh dalam perkembangan sastra di Jepang dan dianggap sebagai sastrawan yang mewakili sastra Jepang modern. Dalam menciptakan sebuah karya, Akutagawa sering kali terinspirasi oleh cerita-cerita klasik Jepang dan Cina, kemudian mengolahnya kembali dengan interpretasi dan gaya bertutur yang berbeda, sehingga melahirkan karya-karya baru dalam bentuk yang lebih modern. *Rashōmon*, *Gesaku Zanmai*, *Imogayu*, *Hana*, dan *Kesa to Morito* merupakan cerpen karya Akutagawa yang terinspirasi oleh karya-karya yang telah ada sebelumnya.

Akutagawa Ryunosuke lahir pada tanggal 1 Maret 1892 di Irifune-cho, Kyobashi-ku, Tokyo dengan nama Niihara Ryunosuke. Ia merupakan salah satu sastrawan yang sangat terkenal pada Zaman Taisho (1912-1926). Selama 35 tahun hidupnya, ia menulis lebih dari 300 karya. Karya-karya Akutagawa Ryunosuke umumnya mengangkat isu emosi dan psikologi manusia. Ia sering mengeksplorasi sisi gelap manusia, ketegangan batin, serta konflik moral dalam karakter-karakternya. Dalam karya-karyanya, Akutagawa sering menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh-tokohnya, termasuk rasa malu, ketidakpuasan, dan ketakutan. Karya-karyanya juga sering disertai dengan kritik sosial dan refleksi mendalam tentang sifat manusia. Hal ini membuat karya-karyanya tetap relevan dan berkesan hingga saat ini. Salah satu karyanya yang menggambarkan kompleksitas psikologi tokoh-tokohnya adalah cerpen berjudul *Hana*.

Cerpen *Hana* (鼻) pertama kali diterbitkan pada bulan Januari 1916 untuk Majalah Shinshicho Universitas Imperial Tokyo, mengisahkan tentang seorang biksu bernama Zenchi Naigu yang terobsesi dengan penampilannya. Naigu digambarkan memiliki hidung berbentuk seperti sosis, panjang, dan besar. Hidungnya yang tidak normal membuatnya selalu merasa tersiksa dan cemas. Meskipun dirinya adalah seorang biksu, ia tidak bisa berdamai dengan bentuk hidungnya itu, sehingga pada akhirnya dia tenggelam dalam keinginan untuk memendekkan hidungnya. Naigu melakukan segala cara untuk memendekkan hidungnya, mulai dari mengoleskan hidungnya dengan urine tikus hingga mencelupkannya ke dalam air mendidih. Akan tetapi setelah berhasil memendekkan hidungnya, dia mendapatkan kenyataan bahwa orang-orang justru

semakin terbuka menertawakannya. Pada akhirnya, dia menyesal karena telah memendekkan hidungnya dan ingin hidungnya kembali ke bentuk semula.

Cerpen *Hana* adalah karya yang sangat menarik untuk diteliti karena menggambarkan kompleksitas karakter Zenchi Naigu, yang menghadapi konflik internal yang mendalam. Tema penerimaan diri dan pencarian identitas dalam konteks ajaran Buddhisme memberikan dimensi spiritual yang kaya. Selain itu, gaya penulisan Akutagawa yang ringkas namun sarat makna, serta penggunaan simbolisme, mendorong pembaca untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi. Cerita ini juga menyentuh isu sosial terkait standar kecantikan dan tekanan masyarakat, menjadikannya relevan dalam diskusi tentang identitas dan penerimaan dalam kehidupan modern.

Penggambaran tokoh utamanya juga sangat menarik, di mana Zenchi Naigu, yang notabene adalah seorang biksu, sosok religius yang sangat dihormati, sosok yang dipandang sebagai standar kebajikan dan moralitas, sosok yang seharusnya telah meninggalkan kesenangan duniawi. Akan tetapi, pada kenyataannya, ia justru terobsesi dan terjebak pada ketidaknormalan fisiknya (hidungnya yang panjang). Hal ini sangat kontradiktif, mengingat Zenchi Naigu memiliki keinginan untuk mencapai *Nibbana*. Dalam ajaran Buddha, untuk mencapai *Nibbana* atau kebahagiaan tertinggi, seseorang harus terlebih dahulu berdamai dengan dirinya sendiri.

Keunikan ceritanya telah mengundang banyak peneliti untuk menjadikan cerpen *Hana* sebagai objek kajian. Salah satunya adalah Aloysia Desy Permatadewi (2012) yang menganalisis dinamika psikologi tokoh Zenchi Naigu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologi Zenchi Naigu dikuasai oleh dorongan *id*.

Naigu memiliki dorongan *id* yang sangat kuat untuk memiliki hidung pendek. Dorongan *id* yang kuat menyebabkan kecemasan dalam diri Naigu, sehingga untuk mengatasi situasi tersebut Zenchi Naigu menggunakan mekanisme pertahanan ego.

Penelitian yang dilakukan oleh Permaatadewi (2012) mengungkap dinamika psikologi tokoh Zenchi Naigu secara umum, termasuk mekanisme pertahanan ego yang dia lakukan. Akan tetapi dalam penelitian tersebut, tidak secara detail membedah bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan *ego* dalam mengatasi kecemasan dan tekanan yang dihadapinya, yang justru menarik untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya membedah secara detail bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh Zenchi Naigu, yang digunakannya untuk mengatasi kecemasan dan tekanan yang dihadapinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Ketidakpuasan Naigu terhadap penampilan fisiknya; Hidung yang tidaknormal membuatnya merasa tidak normal dan berbeda dari orang lain. Hal ini membuatnya merasa malu dan rendah diri.
2. Tekanan Sosial; Pandangan masyarakat terhadap hidungnya membuat Naigu merasa tidak nyaman. Meskipun ia seorang biksu, orang-orang di sekitarnya tidak menghormatinya seperti yang ia harapkan. Hidup di bawah pandangan kritis dan ejekan orang lain menciptakan rasa tidak aman untuknya.

3. Kontradiksi dengan identitasnya sebagai biksu; Sebagai seorang biksu, Naigu seharusnya menjalani hidup sederhana dan tidak terikat dengan hal-hal duniawi seperti penampilan, akan tetapi ia justru sangat terobsesi dengan hidungnya.
4. Harapan tidak realistis; Naigu percaya bahwa memendekkan hidungnya akan membawa kebahagiaan dan menghilangkan penderitaan. Harapan ini menambah tekanan pada dirinya sendiri ketika hasil yang diinginkan tidak tercapai secara memuaskan.
5. Hidung sebagai representasi jati diri; Naigu mengidentifikasi hidungnya sebagai representasi wajahnya (jati dirinya). Ketika hidungnya diejek, ia merasa harga dirinya dihancurkan. Perasaan ini memperkuat obsesi untuk memperbaiki hidungnya.

Zenchi Naigu menghadapi berbagai masalah psikologis yang disebabkan oleh bentuk hidungnya yang tidak normal (panjang). Masalah-masalah ini diperparah oleh ketidakmampuannya menerima kekurangannya, kontradiksi dengan identitasnya sebagai biksu, dan tekanan sosial yang membuatnya semakin tidak nyaman. Untuk mengatasi kecemasan yang timbul dari hal-hal tersebut, ia menggunakan berbagai mekanisme pertahanan ego untuk membuat dirinya merasa nyaman menghadapi hal-hal tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada mekanisme pertahanan ego Zenchi Naigu dalam upayanya mengatasi *anxiety*

(kecemasan) dan tekanan yang muncul akibat bentuk hidungnya yang tidak normal (panjang). Mekanisme Pertahanan Ego yang dimaksud adalah proses alam bawah sadar yang digunakan seseorang untuk melindungi dirinya dari ancaman eksternal maupun impuls yang muncul akibat kecemasan, dengan cara mendistorsi realitas atau memutarbalikkan kenyataan. Mekanisme ini berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keseimbangan psikologis individu dalam menghadapi tekanan yang dihadapi (Minderop, 2018: 31-32)

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego Zenchi Naigu dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke dalam mengatasi kecemasan dan tekanan yang diakibatkan bentuk hidungnya yang tidak normal (panjang).

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego Zenchi Naigu dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke dalam mengatasi kecemasan dan tekanan yang diakibatkan bentuk hidungnya yang tidak normal (panjang).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perspektif kajian karya sastra melalui pendekatan psikologi, khususnya dalam memahami aspek mekanisme pertahanan ego tokoh dalam cerpen, serta bagaimana mereka mengatasi atau meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh kecemasan (*anxiety*).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, mahasiswa, dan peneliti lain dalam mengkaji karakter dan dinamika psikologi tokoh-tokoh dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego.

